



Peran Guru dalam Mendukung Keberhasilan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Karakter 2

Azka Tsabitah, Sekolah Tinggi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

Himaya Septiana Rusyda, Sekolah Tinggi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

Wahyu Khoerotunnisa, Sekolah Tinggi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

Riski Septiadevana ✉, Sekolah Tinggi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

✉ riski.s@phbk.ac.id

Abstract: Inclusive schools are a form of realization of equitable education that is free from any discrimination for students with special needs. Children with special needs have the right to receive the same education as other normal children in regular seats in inclusive schools. The aim of this research is to find out how teachers carry out learning for students with special needs in inclusive schools. The method used in this research is qualitative, with a descriptive approach, data collection techniques in this research use centralized interviews and natural observation. The results of this research show that the role of teachers in supporting the success of students with special needs is influenced by two factors, namely internal success factors which include cognitive knowledge, skills, and also external factors such as the school environment, subject teachers, students' peers, school psychologists and the role of parents who really support and help the success of a teacher in achieving student success at school.

Keywords: Inclusive school, students with special needs, success in learning

Abstrak: Sekolah inklusi merupakan bentuk perwujudan pemerataan pendidikan yang bebas diskriminasi apapun bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya di bangku reguler dalam sekolah inklusi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara guru melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara terpusat dan observasi alami. Hasil penelitian menunjukkan peran guru dalam mendukung keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal keberhasilan yang meliputi pengetahuan kognitif, dan skill, juga faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, guru bidang studi, teman sebaya peserta didik, psikolog sekolah serta peran orang tua yang sangat mendukung dan membantu keberhasilan seorang guru dalam mencapai keberhasilan peserta didik di sekolah.

Kata kunci: Sekolah inklusi, peserta didik berkebutuhan khusus, keberhasilan pembelajaran

Received 3 Juli 2025; **Accepted** 11 Juni 2025; **Published** 10 November 2025

Citation: Tsabitah, A., Rusyda, H.S., Khoerotunnisa, W., & Septiadevana, R. (2025). Peran Guru dalam Mendukung Keberhasilan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Karakter 2. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (04), 917-929.



Copyright ©2025 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan di masa sekarang dikategorikan dalam kebutuhan manusia. Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses aktif di mana manusia belajar dari pengalaman mereka sendiri, dimana pendidikan merupakan hal yang lebih dari sekadar transfer pengetahuan (Wasitohadi, 2014). Melalui pendidikan, manusia dapat belajar mengenai berbagai hal, baik akademik maupun non-akademik. Pendidikan dan belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, namun untuk lembaga pendidikan formal yang digunakan untuk tempat belajar adalah sekolah. Proses kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah sebuah aktivitas yang menuntun peserta didiknya menjadi lebih baik lagi, baik dalam pelajaran maupun kehidupan sosial. Pendidikan sekarang ini semakin maju, baik dalam kurikulum ataupun kebijakan-kebijakan yang baru. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah pendidikan inklusi, dimana saat ini peserta didik normal dapat disatukan dengan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah (Latifah, 2020).

Anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut peserta didik berkebutuhan khusus adalah sebuah kondisi dimana anak memiliki karakteristik yang khusus dan berbeda dari yang lainnya (Nisa, et al., 2018). Peserta didik berkebutuhan khusus ini sendiri memiliki banyak jenis, mulai dari ketidak mampuan emosi, fisik, sampai dengan mental. Tidak semua peserta didik berkebutuhan khusus memiliki gejala atau karakteristik yang sangat berbeda dari yang lain, banyak diantaranya yang sama sekali tidak terlihat secara fisik sebagai peserta didik berkebutuhan khusus dan begitupun sebaliknya. Ada banyak peserta didik berkebutuhan khusus yang ternyata juga bisa belajar bersama dengan orang normal lainnya. Lembaga pendidikan telah mengeluarkan kebijakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus dapat menempuh pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya di tempat dan waktu yang sama, yaitu di sekolah inklusi.

Pemerintah telah menggalakkan pendidikan inklusi di Indonesia untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu (Tarnoto, 2016). Pendidikan yang bermutu ini dilakukan dengan munculnya kebijakan sekolah inklusi yang menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan. Pemerintah membentuk sekolah inklusi sebagai jawaban terhadap prinsip-prinsip inklusi pendidikan, yang menekankan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan inklusif, tanpa memandang perbedaan atau kebutuhan khusus yang dimilikinya (Yunus et al., 2023). Pembentukan sekolah inklusi mencerminkan komitmen pemerintah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus.

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk perwujudan pemerataan pendidikan tanpa diskriminasi apapun bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang sama dengan peserta didik normal lainnya di bangku reguler dalam sekolah inklusi. Selama ini, peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan dari anak lain harus masuk ke Sekolah Luar Biasa (SLB) yang merupakan sekolah khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus (Monika et al., 2022). Tanpa disadari, sistem pendidikan yang dibedakan ini menciptakan tembok bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal. Seharusnya, penyelenggaraan sekolah inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, menciptakan lingkungan yang menyenangkan, dan menerapkan pembelajaran ramah anak. Dengan adanya sekolah

inklusi ini, menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak normal lainnya.

Sekolah inklusi memberikan peluang bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar di kelas dan bersama teman sebaya tanpa dibatasi oleh perbedaan. Vygotsky berpendapat mengenai teori belajar konstruktivis, yaitu pengetahuan anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Salah satu hal fundamental yang berada di sekolah adalah guru, guru menjadi sumber pembelajaran utama, atau dalam teori ZPD dimaknai sebagai zona belajar yang dapat dijangkau oleh siswa (Danoebroto, 2015) sebagai peran superior dan menjadi sumber informasi dan pembelajaran siswa. Para orang tua memilih memasukkan anak ke sekolah inklusi karena melihat banyaknya manfaat yang akan didapatkan. Sekolah inklusi merupakan peluang anak untuk belajar bersama teman sebayanya tanpa adanya stigma (Mustika et al., 2023). Anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan akademik melalui dukungan dari lingkungan yang inklusif dan memiliki peluang untuk mengembangkan potensi secara holistik. Maka dari itu, penting ada sekali adanya sekolah inklusi karena sekolah inklusi ini merupakan solusi yang baik bagi jenjang pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Saat ini keberadaan sekolah inklusi sudah semakin banyak, baik sekolah yang dikelola swasta ataupun negeri. Salah satu sekolah swasta yang menerapkan inklusi adalah Sekolah Karakter yang berdiri dibawah naungan Indonesia Heritage Foundation (IHF). Yayasan ini merupakan yayasan yang sudah berdiri sejak tahun 2000, dan sudah sejak saat itu pula menerapkan konsep sekolah inklusi. Di Sekolah Karakter ini terdapat banyak peserta didik berkebutuhan khusus dengan berbagai spesifikasi dan diagnosa, baik dari fisik, emosi, maupun mental. Karena setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda, maka penanganan yang diberikan dari pihak sekolah pun berbeda. Sekolah yang siap menjadi sekolah inklusi juga harus siap untuk memiliki program dan cara untuk menangani setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Maka dari itu peran seorang guru dalam mendukung pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di kelas sangatlah penting. Peneliti akan meneliti peran seorang guru dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas. Peneliti akan mencari tahu sejauh mana guru berperan dalam keberhasilan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah Inklusi SD Karakter. Peneliti akan melakukan penelitian di SD Karakter 2 dengan subjek penelitian tingkat kelas 2 dengan jumlah 3 kelas.

Pendidikan di sekolah inklusi memiliki peran yang penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga peneliti memilih untuk melakukan penelitian tentang peran guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi ini di sekolah. Peneliti memilih untuk meneliti peran guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di tingkat Sekolah Dasar, karena jarang penelitian-penelitian terdahulu yang membahas hal ini. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu banyak membahas peran guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus di tingkat PAUD, sedangkan untuk tingkat SD masih jarang dilakukan. Dari penelitian ini, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara seorang guru sekolah dasar menciptakan lingkungan pembelajaran untuk peserta berkebutuhan khusus sampai tercapainya pembelajaran.

Hasil kajian Zalyana (2016) Membuktikan bahwa pembelajaran konstruktivisme siswa dapat aktif dalam pembelajaran peran guru sebagai mediator, fasilitator, dan memonitori selain itu guru juga berperan memperbaharui pengalaman belajar siswa. Hal ini selaras dengan teori Vygotsky siswa dapat aktif belajar melalui lingkungannya dan juga guru sebagai sumber informasi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya tentu saja terdapat kendala dan hambatan yang dihadapi baik dari luar maupun dari dalam. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana cara guru melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal apa saja yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Dengan adanya penelitian ini, peneliti dan pembaca akan mendapatkan pembelajaran lebih banyak lagi terkait pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadikan pendidikan di Indonesia lebih maju lagi dan

holistik, sehingga pendidikan dapat dirasakan dan ditempuh oleh siapa saja dengan semangat belajar yang tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material. Pada penelitian ini menggunakan jenis observasi alami dan wawancara terpusat. Observasi alami ialah dilakukannya sebuah observasi cara guru mengajar di kelas secara menyeluruh yang bertujuan untuk mengetahui guru dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus di dalam kelas. Sedangkan wawancara terpusat akan mewawancarai guru mengenai faktor apa saja yang mendukung dalam keberhasilan guru mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan periode bulan November hingga Desember 2024.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi library research dan field research yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini. Adapun untuk field research digunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada subjek penelitian disebut observasi. Menurut (Hasanah, 2016) observasi dalam implementasinya tidak hanya berperan sebagai teknik paling awal dan mendasar dalam penelitian, tetapi juga teknik paling sering dipakai setelah penelitian wawancara dilakukan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang kondisi dan situasi umum Sekolah Karakter 2. Metode ini juga mengetahui sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Karakter 2, serta lokasinya secara geografis. Selain itu juga untuk mengumpulkan data statistik tentang lembaga pendidikan yang relevan. Penulis juga menggunakan metode observasi ini untuk menentukan peran guru dalam membantu siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Sekolah Karakter 2). Contoh hal yang di observasi yang berkaitan dengan jumlah siswa, kelas, guru, dan faktor lain.

2. Wawancara

Wawancara adalah dilakukannya pengajuan beberapa pertanyaan secara langsung dan menerima jawaban secara langsung. Narasumber dalam wawancara ini adalah sebanyak 10 responden yang terdiri dari 4 guru kelas, 4 guru bidang studi, 1 kepala sekolah, dan 1 psikolog sekolah karakter 2. Metode wawancara memungkinkan peneliti berkomunikasi secara langsung dengan responden. Data dikumpulkan dengan cara ini tentang bagaimana guru membantu siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Sekolah Karakter 2).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, catatan, buku, majalah, lembar kerja, dan lain sebagainya, metode ini digunakan sebagai tambahan bukti penguat bagi penulis. Rencana dokumentasi yang akan diambil oleh penulis adalah Lembar Kerja Siswa di masing-masing kelas 2 Sekolah Karakter 2.

HASIL PENELITIAN

Seperti siswa pada umumnya, dalam keberhasilan belajar siswa berkebutuhan khusus guru memiliki peran. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru.

Peran Guru dalam Mendukung Keberhasilan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara, peran guru dalam mendukung keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

TABEL 1. *Keberhasilan guru dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah*

Keberhasilan Guru	
Kognitif	Mengetahui mengenai jenis peserta didik berkebutuhan khusus Mengetahui cara penanganan peserta didik berkebutuhan khusus Mengetahui skill yang dimiliki oleh peserta didik dan mengetahui cara pengembangan skill tersebut
Skill	Komunikasi Kerjasama Sosialisasi
Sikap Karakter	Tanggung jawab Jujur Amanah Berkata bijak Pendengar yang baik Suka menolong Kerjasama

Berdasarkan hasil wawancara terkait faktor keberhasilan guru dalam mendukung anak berkebutuhan khusus di sekolah. Faktor utama keberhasilan guru adalah kognitif yang dimiliki oleh guru itu sendiri seperti mengetahui jenis peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di kelas. Faktor keberhasilan guru juga dapat dilihat dari skill komunikasi, kerja sama dan juga sosialisasinya dimana ketiga skill ini sangat berkesinambungan. Dalam faktor kognitif dan juga skill guru juga diharapkan memiliki sikap karakter untuk mendukung keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru amanah dalam menjalankan treatment yang seharusnya dijalankan di sekolah, dalam menjalankan treatment-nya guru juga dapat berkata bijak dalam memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuannya di sekolah, guru juga dapat menjadi pendengar yang baik dalam menangkap sebuah informasi mengenai keluhan kesah peserta didik di sekolah. Dalam hal ini juga guru dapat menjadi pribadi suka menolong karena peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan guru dalam belajar, guru harus memberikan perhatian khusus pada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Guru memiliki sikap kerjasama sikap ini ditunjukkan saat guru kelas, guru bidang studi, orang tua, dan peserta didik lainnya memiliki pemahaman yang sama mengenai peserta didik berkebutuhan khusus lalu bekerja sama dalam mencapai tujuan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah.

Faktor Pendukung Keberhasilan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

TABEL 2. *Faktor pendukung keberhasilan dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus*

Faktor Pendukung
Guru kelas (saat ini dan sebelumnya)
Guru bidang studi
Psikolog sekolah
Teman sebaya
Orang tua
Lingkungan sekolah
Pengalaman mengajar guru

Tabel di atas menunjukkan hasil penelitian berdasarkan wawancara terkait faktor pendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Faktor pertama yaitu guru kelas, baik guru yang sekarang menjadi wali kelasnya maupun wali kelas di tahun sebelumnya.

Faktor pendukung yang kedua adalah guru bidang studi. Menurut guru kelas, guru bidang studi juga memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya pembelajaran, karena pembelajaran yang dilakukan di kelas bukan hanya diberikan oleh guru kelas tetapi juga oleh guru bidang studi. Guru bidang studi mengajar pembelajaran sesuai bidangnya masing-masing. Dari hasil wawancara ini disebutkan bahwa guru yang menjadi faktor pendukung pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di kelas adalah guru seni musik, guru olahraga, dan guru bahasa inggris. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru kelas, ketiga mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang disukai oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Pembelajaran seni musik disebutkan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik, karena biasanya pembelajaran seni musik berisi kegiatan bernyanyi dan bermain alat musik yang disukai oleh peserta didik. Berbeda dengan pelajaran seni musik yang dilakukan di dalam kelas, pembelajaran olahraga yang dilakukan di lapangan pun disukai oleh peserta didik. Kegiatan olahraga ini diakui merupakan pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan motorik peserta didik, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus. Guru kelas memberikan penjelasan bahwa kegiatan olahraga ini pasti sepenuhnya melibatkan anggota tubuh yang dapat mempercepat proses tumbuh kembang fisik dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan diagnosis apapun. Kegiatan pembelajaran olahraga juga diakui tidak membosankan bagi peserta didik, karena kegiatan yang dilakukan setiap minggu berbeda-beda. Kegiatan pembelajaran bahasa inggris pun dijelaskan merupakan pembelajaran yang disukai peserta didik karena kegiatannya yang menyenangkan dan beragam setiap minggunya.

Faktor pendukung yang ketiga adalah psikolog sekolah. Di Sekolah Karakter sendiri memang memiliki psikolog sekolah dan tim dalam divisinya yang memiliki tanggung jawab khusus untuk mendukung pembelajaran yang berjalan di sekolah, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Psikolog sekolah bersama divisinya ini biasanya akan membantu membuat program untuk diterapkan dan dijalankan oleh peserta didik.

Faktor pendukung keempat menurut hasil wawancara adalah teman sebaya. Ternyata teman sebaya di sekolah, baik di kelas maupun diluar kelas berperan dalam keberhasilan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Di sekolah ini, seluruh peserta didik sudah terbiasa dengan perbedaan yang ada, baik perbedaan keyakinan, fisik, asal daerah, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena mereka sudah terbiasa ditanamkan sikap toleransi sejak masih usia dini di sekolah ini, jadi mereka mampu untuk menghadapi teman yang berkebutuhan khusus. Menurut guru kelas, teman sebaya seringkali membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk menjalankan aktivitasnya didalam dan diluar kelas.

Faktor pendukung selanjutnya atau kelima, yaitu orang tua. Seperti yang disebutkan di paragraf ketiga bahwa orang tua memiliki peran penting untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah, baik psikolog sekolah maupun guru. Dalam wawancara, guru kelas juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara peserta didik yang memiliki komunikasi baik dengan orang tuanya dan peserta didik yang komunikasinya kurang baik dengan orang tuanya. Menurut guru kelas, peserta didik yang orang tuanya dapat menjaga komunikasi dengan baik dengan pihak sekolah biasanya lebih mudah untuk diajak berdiskusi mengenai keadaan anaknya. Jika mudah diajak berdiskusi, biasanya perkembangan peserta didik pun akan lebih baik dan lancar. Berbeda dengan orang tua yang belum bisa menjaga komunikasi dengan pihak sekolah, biasanya baik orang tua maupun psikolog sekolah sering terkendala untuk memberikan penanganan kepada peserta didik. Hal ini terjadi karena setiap keputusan yang diambil oleh pihak sekolah harus berdasarkan izin dari orang tua, namun ketika komunikasinya tidak berjalan baik, maka keputusan sulit diambil dan berakhir dengan terlambatnya penanganan terhadap

peserta didik. Maka dari itu penting sekali orang tua untuk memiliki peran yang aktif dalam mendukung perkembangan anaknya baik di rumah maupun di sekolah.

Faktor pendukung yang keenam yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah disebutkan guru kelas sebagai faktor yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran. Hal ini dijelaskan karena lingkungan tempat peserta didik berkebutuhan khusus ini belajar dapat menentukan keberhasilan pembelajaran. Yang masuk dalam kelompok lingkungan sekolah yaitu seluruh staf pegawai termasuk petugas kebersihan dan security, seluruh guru, kepala sekolah, dan peserta didik dari tingkat berbeda yang berada di lingkungan yang sama. Sekolah Karakter ini memang merupakan sekolah yang menyediakan pendidikan dari tingkat usia dini sampai perguruan tinggi dan pembelajarannya dilaksanakan dalam 1 gedung, namun beda lantai. Menurut guru kelas, bagaimana sikap dan perlakuan orang lain terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik.

Faktor ketujuh yang merupakan faktor terakhir adalah pengalaman mengajar guru. Menurut guru kelas, ternyata pengalaman mengajar yang dimiliki oleh guru juga merupakan hal penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Guru kelas menyebutkan bahwa ilmu teori yang dimiliki oleh seorang guru memang penting, namun ternyata penerapannya dalam lapangan juga hal yang penting. Yang dimaksud guru kelas disini adalah praktik yang dilakukan guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas memerlukan pemahaman dan pengalaman terhadap karakteristik, kebiasaan, dan cara penanganannya.

Penjelasan diatas merupakan hasil wawancara terkait faktor pendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Faktor pendukung tersebut yang merupakan faktor eksternal ternyata mampu menjadi sumber motivasi diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus harus didukung dengan faktor-faktor dari luar dirinya untuk mencapai pembelajaran yang dituju olehnya dan ternyata bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Pendukung tersebut juga bukan hanya berasal dari sekolah, tetapi juga dimulai dari motivasi orang tua dan keluarga di rumah. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekolah dan lingkungan rumah untuk saling bekerjasama mendukung peserta didik berkebutuhan khusus demi tercapainya pembelajaran di dalam kelas.

Metode yang dilakukan Guru untuk Mendukung Keberhasilan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Berikut ini disajikan hasil penelitian berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait metode keberhasilan guru dalam mendukung pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Dalam mendukung keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas peran guru sangatlah penting, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terdapat beberapa metode yang dilakukan oleh guru untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

TABEL 3. *Metode yang dilakukan guru untuk mendukung keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus*

Metode yang Dilakukan Guru
Pendekatan personal kepada peserta didik
Pemberian LK yang sama dengan penyelesaian yang berbeda
Penggunaan waktu PPL untuk pembahasan khusus
Melibatkan partisipasi orang tua

Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan personal guru kelas dan guru bidang studi di kelas 2 Sekolah Karakter 2 melakukan metode pendekatan secara personal dengan mengulang kembali instruksi kepada peserta didik berkebutuhan khusus di kelas, setelah guru melakukan pembelajaran secara classical di kelas, karena dengan

menggunakan pendekatan secara personal guru dapat mengenal karakteristik siswa secara mendalam.

Yang kedua adalah LK sama namun output berbeda, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas dan guru bidang studi, metode yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus adalah menggunakan LK yang sama namun terdapat output yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak tersebut. Misalnya terdapat 5 soal yang harus dikerjakan oleh masing-masing peserta didik, namun untuk peserta didik berkebutuhan khusus hanya mengerjakan 3 soal saja namun isi soalnya tetap sama, hal ini dilakukan agar peserta didik berkebutuhan khusus tidak merasa dipaksa mengerjakan karena yang terpenting bagi guru adalah peserta didik berkebutuhan khusus ini sudah pantang menyerah untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Yang ketiga menggunakan waktu PPL (program penguatan literasi) untuk pembahasan khusus dalam mencapai keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan hasil wawancara, guru memanfaatkan jam PPL untuk membahas dan mengulang kembali materi yang telah diajarkan di kelas atau melanjutkan tugas yang belum diselesaikan, misalnya belum terdapat materi khusus yang di harus dikerjakan pada jam itu, guru kelas melaksanakan PPL untuk peserta didik reguler dan guru pendamping mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus untuk melanjutkan tugas mata pelajaran yang belum diselesaikan. Yang terakhir adanya partisipasi orang tua, partisipasi orang tua sangatlah penting untuk mendukung keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain wawancara dilakukan juga observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan di kelas inklusi. Tabel 4 berikut menyajikan data hasil observasi yang dilakukan.

TABEL 4. Hasil observasi kelas

Kategori	Hal yang Diamati
Peran Guru	<p>Guru memahami jenis peserta didik berkebutuhan khusus.</p> <p>Guru mengetahui cara penanganan peserta didik berkebutuhan khusus.</p> <p>Guru mengetahui skill yang dimiliki oleh peserta didik dan mengetahui cara pengembangan skill tersebut.</p> <p>Guru mampu mengasah kemampuan berkomunikasi peserta didik berkebutuhan khusus.</p> <p>Guru mampu mengasah kemampuan bekerjasama peserta didik berkebutuhan khusus.</p> <p>Guru mampu mengasah kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi.</p> <p>Guru mampu mengajarkan penerapan sikap karakter yang baik kepada peserta didik berkebutuhan khusus.</p>
Faktor Pendukung	<p>Guru kelas mampu untuk mendukung dan memfasilitasi pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus.</p> <p>Guru bidang studi mampu untuk mendukung dan memfasilitasi pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus.</p> <p>Psikolog sekolah mampu membuat program sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.</p> <p>Teman sebaya di kelas mampu untuk toleran dan saling menolong ketika berada di kelas.</p> <p>Orang tua dapat diajak bekerjasama terkait kegiatan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.</p> <p>Sekolah mampu menyediakan tempat yang nyaman untuk pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus.</p>
Metode yang dilakukan oleh guru	<p>Guru melakukan pendekatan personal kepada siswa berkebutuhan khusus yang belum memahami materi.</p> <p>Guru memberikan lembar kerja yang sama kepada peserta didik berkebutuhan khusus.</p> <p>Guru memberikan perbedaan pada penyelesaian lembar kerja yang dikerjakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus.</p>

Guru menggunakan waktu lain untuk menjelaskan kembali pembelajaran yang belum dipahami oleh peserta didik berkebutuhan khusus.
 Guru melibatkan orang tua untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus menyelesaikan tugasnya di rumah.

Dalam tabel di atas terdapat hasil observasi terkait tiga kategori yang merupakan fokus penelitian ini, yaitu peran guru dalam mendukung pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, faktor pendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, dan metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Observasi ini dilaksanakan untuk memvalidasi hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas dan guru bidang studi sebelumnya. Peneliti melakukan observasi langsung ke dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung dan mendapatkan hasil seperti tabel di atas. Tabel tersebut menyajikan data bahwa seluruh kategori yang disebutkan oleh guru dalam wawancara sesuai dengan keadaan sebenarnya di dalam kelas.

PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Mendukung Keberhasilan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Dengan guru mengetahui jenis kebutuhan khusus di kelas maka guru akan lebih mudah mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh peserta didik, mengetahui cara penanganan khusus saat mengajar peserta didik saat di kelas, guru juga menyebutkan dalam wawancara mengetahui skill apa yang dimiliki oleh peserta didik. Saat guru memiliki skill komunikasi yang baik guru dapat berkomunikasi kepada orang tua peserta didik berkebutuhan khusus mengenai perkembangan maupun penurunan yang terjadi saat di sekolah, guru juga dapat mengkomunikasikan kepada guru bidang studi mengenai treatment apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran, guru juga dapat berkomunikasi dengan peserta didik lainnya mengenai hal apa yang terjadi pada peserta didik berkebutuhan khusus (Damayanti & Puspasari, 2022). Dalam komunikasi ini juga akan terjalin kerja sama antara guru, orang tua, guru bidang studi dan juga peserta didik di kelas. Dimana mereka akan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, untuk menjalin kerja sama yang maksimal oleh karena itu dibutuhkannya sebuah sosialisasi mengenai treatment apa yang sudah dirancang dan peran masing-masing untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus dengan contoh guru kelas akan menginformasikan mengenai peserta didik berkebutuhan khusus kepada peserta didik lainnya, bahwa temannya ada yang membutuhkan perhatian lebih, serta menginformasikan kepada guru bidang studi bahwa peserta didik berkebutuhan khusus ini memiliki treatment yang harus dijalankan.

Sikap karakter juga sangat dibutuhkan oleh guru dalam mencapai keberhasilannya yaitu, dalam bertanggung jawab melaksanakan tugasnya, guru senantiasa mengajarkan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kompetensi dasar yang sudah dirancang sebelumnya bagi peserta didik yang memiliki kompetensi dasar berbeda dengan peserta didik lainnya (Utami & Ningsih, 2025). Guru dapat menginformasikan perkembangan ataupun penurunan peserta didik yang terjadi di sekolah guru diharuskan berkata jujur untuk jadi bahan evaluasi perlakuan kedepannya.

Biasanya peserta didik berkebutuhan khusus merasa lebih bersemangat jika dapat diterima dan diperlakukan baik di lingkungan sekolahnya. Dengan hal ini mereka tidak akan berkecil hati karena memiliki perbedaan dengan orang lain. Semua yang berada di lingkungan sekolah pun seringkali membantu mobilitas dan aktivitas yang dilaksanakan peserta didik berkebutuhan khusus diluar kelas. Dukungan semangat yang diberikan oleh lingkungan sekitar juga dapat menambah rasa percaya diri dan motivasi diri peserta didik berkebutuhan khusus untuk terus belajar. Oleh karena itu lingkungan sekolah merupakan faktor yang penting.

Faktor Pendukung Keberhasilan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Menurut Musyafira & Hendriani (2021), guru memiliki pengaruh terbesar dalam pencapaian prestasi pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, jika dibandingkan dengan faktor lainnya. Dalam wawancara ini juga disebutkan bahwa wali kelas merupakan faktor utama dalam tercapainya pembelajaran, karena memiliki peran yang sangat penting saat pembelajaran di dalam kelas. Guru di dalam kelas akan membantu peserta didik berkebutuhan khusus setiap hari mulai dari pagi sampai siang saat jam keputungan. Guru kelas akan memberikan pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Biasanya guru kelas pun lebih mengetahui tentang perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus, baik akademik, non akademik, dan bahkan sampai karakternya.

Guru kelas pun memiliki tanggung jawab dan diamanahi oleh psikolog sekolah untuk membantu peserta didik menjalankan program yang sudah dibuat. Oleh karena itu guru kelas mampu untuk menjelaskan perkembangan peserta didik tersebut kepada guru barunya ketika naik kelas. Hal ini merupakan faktor yang penting untuk melanjutkan program-program kelas yang akan dilanjutkan di tingkat berikutnya. Dari penjelasan guru kelas terkait guru-guru bidang studi, dapat diartikan bahwa kegiatan pembelajaran yang mampu menjadi faktor pendukung keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas adalah pembelajaran-pembelajaran yang beragam dan menyenangkan, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dirinya di kelas.

Selain itu, psikolog sekolah memiliki peran penting juga dalam mendukung keberhasilan peserta didik, karena psikolog sekolah juga selalu memantau rutin perkembangan peserta didik bersama dengan guru dan orang tua. Program-program yang dibuat ini akan dilaksanakan di sekolah dan di rumah yang tentu saja memang membutuhkan kerjasama dengan orang tua dan guru kelas. Guru kelas dan orang tua juga harus dapat bekerjasama secara penuh dengan psikolog sekolah terkait kondisi dan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus (Barliani et al., 2023).

Bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan fisik, teman-temannya sering membantu untuk mendorong kursi rodanya dan mengambilkan beberapa barang yang dibutuhkan. Bagi peserta didik dengan karakteristik emosi yang kurang stabil, teman-temannya sering membantu dalam hal menenangkan, menghibur, dan mengajaknya untuk kembali beraktivitas. Menurut guru kelas, ajakan dari teman-teman lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus dan tentu saja diimbangi dengan motivasi dari guru. Menurut Damayanti et al., (2021), pengaruh teman sebaya yang positif memiliki makna bahwa semakin tinggi interaksi sosial peserta didik, maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Peserta didik berkebutuhan khusus selalu merasa senang dan tidak berkecil hati karena mendapatkan perlakuan yang baik dari teman-teman sebayanya, sehingga mereka dapat dijadikan semangat bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar di kelas. Hal inilah yang menyebabkan teman sebaya peserta didik berkebutuhan khusus menjadi salah satu faktor pendukung bagi pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus.

Kemudian, orang tua adalah faktor penting yang dapat memantau dan mendukung peserta didik ketika di rumah. Menurut Umar (2015), orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik di lembaga formal, informal maupun non formal. Orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Segala proses yang dilalui oleh peserta didik berkebutuhan khusus ini juga tentu saja dibersamai oleh orang tuanya, sehingga penting sekali orang tua memiliki motivasi yang tinggi terhadap anaknya. Motivasi yang dimiliki oleh orang tua, biasanya dapat diterima dengan baik oleh anak dan akan berdampak baik pula bagi anak.

Biasanya guru yang baru pertama kali menangani peserta didik berkebutuhan khusus akan mulai belajar dari awal dan sedikit kesulitan di awal untuk menanganinya, karena masih banyak yang perlu dipahami dari peserta didik tersebut. Berbeda dengan guru yang sudah memiliki pengalaman dalam menangani peserta didik berkebutuhan, biasanya mereka akan lebih cepat memahami karakteristik dan cara menanganinya, karena mungkin sudah pernah menangani peserta didik dengan karakteristik tersebut sebelumnya. Dalam wawancara, guru kelas menyebutkan bahwa semakin sering dan lama seorang guru menangani peserta didik berkebutuhan khusus, maka akan semakin banyak juga pengetahuan dan pengalaman praktik yang dimilikinya. Hal tersebut merupakan keahlian yang dapat terus dijadikan bekal dalam menjadi guru.

Metode yang dilakukan Guru untuk Mendukung Keberhasilan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Pada metode pendekatan personal guru juga melibatkan orang tua untuk membantu proses belajar peserta didik di rumah melalui pendekatan personal, misalnya ketika terdapat tugas di kelas yang belum selesai, guru mengkomunikasikan kepada orang tua untuk membantu menyelesaikan tugasnya di rumah. Oleh karena itu motivasi yang diberikan orang tua juga berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik (Bunga et al., 2020). Melalui pendekatan personal guru harus mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik berkebutuhan khusus untuk memastikan pendekatan yang dipilih sesuai dengan kondisi dan potensi kemampuan mereka. Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa pendekatan yang digunakan mendukung opsi belajar yang seimbang dan memenuhi semua kebutuhan dari peserta didik berkebutuhan khusus tersebut, serta pada saat melakukan pendekatan personal kepada peserta didik guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, karena komunikasi efektif dapat membantu guru untuk memahami ekspresi keinginan peserta didik berkebutuhan khusus.

LK Sama merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pendekatan personal dan pengenalan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus secara mendalam. Guru perlu memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus secara individual untuk dapat memberikan pendekatan yang tepat (Zulfikar et al., 2025).

Orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendukung pembelajaran di sekolah maupun dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik di lingkungan rumah, oleh karena itu berdasarkan hasil wawancara kami guru mengajak orang tua untuk bekerja sama, dengan cara guru selalu meminta record secara rutin untuk menanyakan data terbaru dari psikolog, dan guru juga selalu melaporkan ke psikolognya agar hasil recordnya jelas. Selain itu guru juga mendapatkan informasi terkait perkembangan peserta didik dari hasil wawancara kepada orang tua, untuk mengetahui apa saja perkembangan yang sudah di terlihat di rumah.

Di dalam kelas, guru terlihat mengetahui dan memahami keluhan yang dihadapi oleh peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Guru paham betul bagaimana cara menangani peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Contohnya guru mampu menenangkan peserta didik yang sedang tantrum dan mampu mengajarkan pembelajaran yang belum dipahami peserta didik dengan caranya sendiri yang mudah dipahami. Seluruh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik mampu difasilitasi oleh guru, sehingga mampu berkembang dengan maksimal dalam setiap pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung pun guru mampu mengasah kemampuan peserta didik untuk bekerjasama, bersosialisasi, dan berkolaborasi dengan teman-temannya di kelas.

Dalam kelas tersebut, peneliti mampu melihat bahwa semua faktor pendukung yang disebutkan oleh guru dalam wawancara memang benar. Peserta didik berkebutuhan khusus akan jauh lebih bersemangat ketika mendapat motivasi dari temannya dan mendapat tugas kelompok. Para guru dari berbagai bidang studi pun ternyata turut serta

memberikan dukungan terbaiknya dengan memberikan motivasi dan membantu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Jadi, dalam kelas tersebut tidak ada yang membedakan keterbatasan peserta didik berkebutuhan khusus ini, justru semuanya ikut serta mendukung pembelajaran yang dilakukan.

Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas pun sangat menyenangkan dan mampu dilakukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Apabila ada beberapa hal yang tidak dapat dipahami, maka akan diberikan instruksi personal dengan penjelasan yang lebih mudah dipahami dan dilakukan berulang sampai peserta didik paham. Hal ini menandakan bahwa guru yang mengajar di kelas sudah paham tentang apa yang seharusnya dilakukan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus ini sesuai dengan karakteristiknya. Beberapa guru juga biasa membuat kelompok kecil berisikan peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan instruksi personal berulang dan biasanya perlu diajarkan langkah demi langkahnya. Metode-metode pembelajaran ini pun sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh guru dalam wawancara. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa data wawancara yang peneliti dapatkan dari kegiatan wawancara memang merupakan hal yang benar-benar terjadi di kelas. Di dalam kelas pun dilihat bahwa peran guru, peran teman-teman, dan cara guru mengajar merupakan pendukung utama keberhasilan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka didapatkan kesimpulan bahwa peran guru dalam mendukung keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor keberhasilan yang meliputi pengetahuan kognitif, skill, dan sikap atau karakter serta faktor pendukung yang terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal seperti kemampuan atau pengalaman seorang guru dalam mengajar, dan juga faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, guru bidang studi, teman sebaya peserta didik, psikolog sekolah serta peran orang tua yang sangat mendukung dan membantu keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik di Sekolah Karakter 2.

DAFTAR PUSTAKA

1. Barliani, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi di TK Ibnu Sina. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6 (2), 623-634.
2. Bunga, M.K., Tanggur, F. S., Bulu, V.R. (2020). Peran Guru Dalam Mengelola Kelas Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdk Sta. Maria Assumpta Kota Kupang. *SPASI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar*, 2(2), 124-131.
3. Danoebroto, S. W. (2015). Teori Belajar Konstruktivis Piaget Dan Vygotsky. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 2, (3), 191-198.
4. Damayanti, A. P., Yuliejantiningasih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163-167.
5. Damayanti, R., & Puspasari, D. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa PLP Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal of Office Administration: Education and Practice*, 2 (2), 115-131.
6. Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
7. Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8 (1), 21-46.
8. Latifah, I. (2020). Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan Inklusi, Apa Bedanya?. *Jurnal Pendidikan*, 29 (2), 101-108.

9. Monika, N., Achmadi, S. S., & Ayub, D. (2022). Disiplin Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Panam Mulia kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6 (2), 114-121.
10. Mustika, D., Irsanti, A. Y., Setyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., & Zulkarnain, P. (2023). Pendidikan Inklusi Mengubah masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1 (4), 41-50.
11. Musyafira, I. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 75-85.
12. Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana*, 2 (1), 33-40.
13. Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *HUMANITAS*, 13(1), 50-61.
14. Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. In *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1, (1). 20-28.
15. Utami, Y. H. P., & Ningsih, T. (2025). Peran Pendidika terhadap Pembentukan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 10 (1), 154-162.
16. Wasitohadi, W. (2014). Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30 (1), 49-61
17. Yunus, F., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan Inklusif pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 9 (2), 313-327.
18. Zalyana, Z. (2016). Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran dan Peran Guru (Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme). *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13 (1), 71-81.
19. Zulfikar, M., Denmar, D., Lestari, A., & Tersta, F. W. (2025). Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Tingkat SMALB. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9 (x), 38-50.

PROFIL SINGKAT

Azka Tsabitah adalah mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar Sekolah Tinggi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, Depok. Selain itu ia aktif dalam himpunan dan kegiatan kemahasiswaan.

Himaya Septiana Rusyda adalah mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar Sekolah Tinggi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, Depok. Selain itu ia aktif dalam himpunan mahasiswa.

Wahyu Khoerotunnisa adalah mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar Sekolah Tinggi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, Depok. Selain itu ia aktif dalam himpunan dan kegiatan kemahasiswaan.

Riski Septiadevana adalah dosen pada program studi pendidikan guru sekolah dasar Sekolah Tinggi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, Depok. Selain itu ia aktif dalam proyek penelitian pada bidang pendidikan sains dan pendidikan sekolah dasar.